

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Perhatikan tekanannya pada tiga aspek, yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat.¹

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* per kapita. Disini jelas ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output total* nya (GDP atau *Gross Domestic Product*) dan sisi jumlah penduduk nya. *Output* per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan *output* per kapita, tidak bisa tidak, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP (*Gross Domestic Product*) total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Dengan lain perkataan, teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP (*Gross Domestic Product*) total, dan teori mengenai pertumbuhan penduduk.²

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini, disebabkan karena faktor- faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan

¹Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 1981, hlm. 1.

²*Ibid.*, hlm. 1.

kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka.³

Menurut Simon Kuznets dalam bukunya M.L. Jhingan mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyesuaian aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan ummat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Teknologi modern misalnya, tidak cocok/ kehidupan desa, pola keluarga besar, usaha keluarga, dan buta huruf.⁴

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perubahan aktivitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.⁵

³Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 10.

⁴M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 57.

⁵Soeratno, *Ekonomi Makro Pengantar*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Yogyakarta, 2004 hlm. 5.

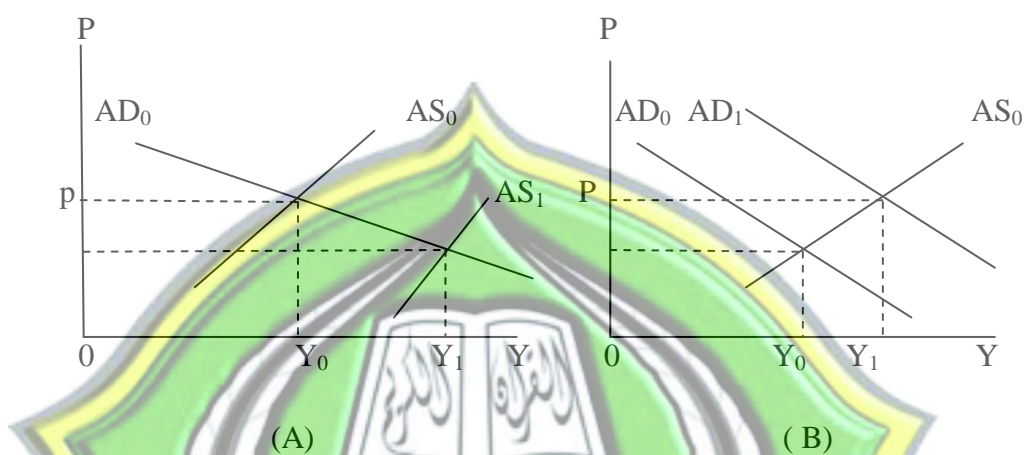
Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. *Pertama*, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran. *Kedua*, selama keinginan dan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. *Ketiga*, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic equality*) dan stabilitas ekonomi (*economic stability*) melalui redistribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.⁶

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat. Titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat adalah titik keseimbangan ekonomi (*equilibrium*) yang menghasilkan suatu jumlah *output agregat* (PDB) tertentu dengan tingkat harga umum tertentu. *Output agregat* yang dihasilkan di dalam suatu ekonomi (atau negara) yang selanjutnya membentuk pendapatan nasional. Apabila pada periode awal ($t = 0$) *output* adalah Y_0 , maka yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah apabila pada periode berikutnya $output = Y_1$, dimana $Y_1 > Y_0$. Melalui analisis ini bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran (AS_1) sepanjang kurva permintaan (bagian A) atau pergeseran kurva permintaan (AD_1) sepanjang kurva penawaran (bagian B).⁷ Bisa dilihat pada gambar 2.1 berikut:

⁶*Ibid.*, hlm. 6.

⁷Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2007, hlm. 40.

Gambar 2.1
Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat di Dalam Posisi Ekonomi
Makro yang Seimbang



Sisi permintaan agregat, pergeseran kurva AD ke kanan yang mencerminkan permintaan di dalam ekonomi meningkat bisa terjadi karena pendapatan agregat (PN) yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan, dan pemerintah meningkat. Sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen, yakni rumah tangga (C), investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (I_b), konsumsi/pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto, yaitu ekspor barang dan jasa (X) minus impor barang dan jasa (M).⁸

Melihat sisi penawaran Agregat, ada dua aliran pemikiran (teori) mengenai pertumbuhan ekonomi, yakni teori neoklasik dan teori modern. Kelompok teori neoklasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Kapital bisa dalam bentuk finance atau barang modal (seperti mesin). Penambahan jumlah tenaga kerja dan kapital dengan faktor-faktor lain, seperti tingkat produktivitas dari masing-masing faktor

⁸*Ibid.*, hlm. 41.

produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap (tidak berubah), akan menambah output yang dihasilkan.

Kelompok teori neoklasik, peranan teknologi dalam pertumbuhan output tidak mendapatkan perhatian secara eksplisit, walaupun pada dekade 1950-an dan 1960-an sudah mulai ada pembahasan mengenai dampak positif dari progres teknologi. Kelompok teori neoklasik lebih memusatkan perhatian terhadap efek positif dari akumulasi kapital (investasi) terhadap pertumbuhan ekonomi.⁹

Kelompok teori modern, faktor-faktor produksi dianggap sama krusialnya tidak hanya tenaga kerja dan modal, tetapi juga perubahan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal), energi, entrepreneurship, bahan baku, dan material. Selain itu faktor-faktor yang oleh teori-teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan birokrasi, dan dasar tukar internasional.¹⁰

Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2011-2014.¹¹ Tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah ingin melihat apakah kondisi perekonomian makin membaik. Ukuran baik buruknya dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) dan daerah asal produksi (regional). Dengan melihat struktur produksi, dapat diketahui apakah ada sektor yang terlalu tinggi atau terlalu lambat pertumbuhannya.¹²

Adanya pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat mempengaruhi hal-hal berikut :

⁹*Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 44.

¹¹Badan Pusat Statistik, *Data Strategis Kabupaten Pati Tahun 2015*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, Pati, 2015, hlm. 60.

¹²Prathama Raharja, *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas, Jakarta, 2005, hlm. 139.

a. Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan

Rakyat dikatakan makin sejahtera jika setidaknya *output* nasional perkapita meningkat. Dalam literatur ekonomi makro, tingkat kesejahteraan tersebut diukur dengan PDB perkapita. Makin tinggi PDB per kapita, makin sejahtera masyarakat. Agar PDB per kapita terus meningkat, maka perekonomian harus terus bertumbuh dan harus lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk suatu negara adalah 2 % per tahun, maka pertumbuhan PDB harus lebih besar dari 2 % per tahun.

b. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Mengingat manusia adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam proses produksi, maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat apabila *output* meningkat. Hubungan antara kesempatan kerja dan *output* dapat dilihat berdasarkan rasio kesempatan kerja *output* dan angka elastisitas kesempatan kerja.¹³

c. Pertumbuhan Ekonomi dan Perbaikan Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan yang baik adalah yang makin merata. Tetapi tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, yang terjadi adalah pemerataan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan menghasilkan perbaikan distribusi pendapatan bila memenuhi setidaknya dua syarat, yaitu memperluas kesempatan kerja, maka akses rakyat untuk memperoleh penghasilan makin besar.

d. Persiapan Bagi Tahapan Kemajuan Selanjutnya

Suatu bangsa, terutama suatu perekonomian, dapat diumpamakan sebagai manusia, yang tidak dapat menjadi besar dan dewasa dalam tempo semalam. Bahkan waktu yang dibutuhkan untuk mendewasakan sebuah perekonomian jauh lebih lama dibanding waktu yang dibutuhkan manusia untuk menjadi dewasa.¹⁴

¹³*Ibid.*, hlm. 141.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 142.

Kenyataan di atas menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tangga untuk mencapai tahapan kemajuan selanjutnya. Sebab, sebuah perekonomian yang mampu terus menerus bertumbuh dalam jangka panjang, umumnya telah memiliki kemampuan untuk menjadi modern. Untuk menunjang pertumbuhan jangka panjang, yang dibutuhkan bukan saja tenaga kerja, bahkan bahan baku dan teknologi, melainkan juga kelembagaan-kelembagaan ekonomi dan sosial yang modern. Kelembagaan-kelembagaan tersebut misalnya pasar, keuntungan, uang, hak milik, kepastian hukum dan demokrasi.¹⁵

Menurut teori Neo Klasik dalam bukunya Lincolyn Arsyad, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*Full Employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.¹⁶

2. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu “ceritera” (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi.¹⁷

Satu hal yang perlu ditekankan sejak awal adalah bahwa di dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi

¹⁵*Ibid.*, hlm. 143.

¹⁶Lincolyn Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1999, hlm. 62.

¹⁷Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 1999, hlm. 2.

terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan mungkin di masa mendatang) tidak ada suatu teori pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan lengkap dan yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Berbagai ekonom besar, sejak lahirnya ilmu ekonomi, mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Seringkali pandangan atau persepsi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa- peristiwa pada waktu ekonom tersebut hidup. Seringkali pula teori pertumbuhan seorang ekonom dipengaruhi oleh ideologis dan yang dianut oleh ekonom itu, sehingga aspek-aspek yang ditonjolkan dalam teorinya mencerminkan kecenderungan ideologisnya.¹⁸

a. Teori Jumlah Penduduk Optimal

Teori ini sangat lama dikembangkan oleh kaum Klasik. Menurut teori ini, TLDR (*The Law of Deminishing Return*) tidak menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan, maka akan menurunkan tingkat *output* perekonomian.¹⁹

b. Teori pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1956) dan merupakan penyempurnaan teori-teori Klasik sebelumnya. Fokus pembahasan teori pertumbuhan Neo-Klasik adalah akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Asumsi-asumsi penting dari model Solow antara lain adalah :

- 1) Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi)
- 2) Tingkat depresiasi dianggap konstan
- 3) Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal

¹⁸*Ibid.*, hlm. 3.

¹⁹Prathama Raharja, *Op. Cit.*, hlm. 147.

- 4) Tidak ada sektor pemerintah
- 5) Tingkat pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) juga dianggap konstan
- 6) Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, kita dapat mempersempit faktor-faktor penentu pertumbuhan menjadi hanya stok barang modal per tenaga kerja.²⁰

c. Teori Pertumbuhan Endojenuis

Teori yang dikembangkan oleh Romer (1986) ini merupakan pengembangan mutakhir teori pertumbuhan Klasik-Neo Klasik. Kelemahan model Klasik maupun Neo- Klasik terletak pada asumsi bahwa teknologi bersifat eksogenus. Konsekuensi asumsi ini adalah terjadinya *The Law of Diminishing Return*, Karena teknologi dianggap sebagai faktor produksi tetap (*Fixed input*). Konsekuensi lebih serius dari memperlakukan teknologi sebagai faktor eksogen dan konstan adalah perekonomian yang telah lebih dahulu maju, dalam jangka panjang akan terkejar perekonomian yang lebih terbelakang selama tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat tabungan, dan akses terhadap teknologi adalah sama.²¹

d. Teori Schumpeter

Schumpeter berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Sebab, para pengusaha yang mempunyai kemampuan dan keberanian mengaplikasi penemuan-penemuan baru dalam aktivitas produksi. Langkah-langkah pengaplikasian penemuan-penemuan baru dalam dunia usaha merupakan langkah inovasi. Termasuk dalam langkah-langkah inovasi adalah penyusunan

²⁰*Ibid.*, hlm. 148.

²¹*Ibid.*, hlm. 150.

teknik tahap produksi serta masalah organisasi manajemen, agar produk yang dihasilkan dapat diterima di pasar.

Menurut Schumpeter, kemajuan perekonomian kapitalis disebabkan diberinya keleluasaan untuk para *entrepreneur* (*innovator*). Sayangnya, keleluasaan tersebut cenderung memunculkan monopoli kekuatan pasar. Monopoli inilah yang memunculkan masalah-masalah nonekonomi, terutama sosial politik, yang pada akhirnya dapat menghancurkan sistem kapitalis itu sendiri.²²

Menurut Schumpeter dalam bukunya Boediono pertumbuhan ekonomi adalah sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau “teknologi” produksi itu sendiri. Sebagai contoh adalah kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk atau oleh pertumbuhan stok kapital (dengan teknologi lama).²³

e. Teori Harrod- Domar

Teori Harrod-Domar dikembangkan secara terpisah (sendiri-sendiri) dalam periode bersamaan oleh E. S. Domar dan R. F. Harrod. Keduanya melihat pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang memungkinkan peningkatan output. Sumber dana domestik untuk keperluan investasi berasal dari bagian produksi (pendapatan nasional) yang ditabung.²⁴

Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi (I) mempengaruhi

²²*Ibid.*, hlm. 151

²³Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 1999, hlm. 48.

²⁴Prathama Raharja, *Op. Cit.*, hlm. 151.

permintaan agregat (Z) tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat (s). Harrod- Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Melihat kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat, tetapi juga dalam penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.²⁵

3. Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Profesor W. W. Rostow dalam bukunya M.L. Jhingan, Ia membedakan adanya lima tahap pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional diartikan sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di sepanjang fungsi produksi berdasarkan ilmu dan teknologi pra-Newton dan sebagai hasil pandangan pra-Newton terhadap dunia fisika. Ini tidak berarti bahwa dalam masyarakat seperti itu sama sekali tidak terjadi perubahan ekonomi. Sebenarnya, banyak tanah dapat digarap, skala dan pola perdagangan dapat diperluas, manufaktur dapat dibangun dan produktivitas pertanian dapat ditingkatkan sejalan dengan peningkatan penduduk dan pendapatan nyata. Tetapi fakta menunjukkan bahwa keinginan untuk menggunakan ilmu dan pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis tertumbuk pada adanya suatu batas yaitu “tingkat output per kapita yang dapat dicapai”.²⁶

b. Pra- Syarat Tinggal Landas

Tahap kedua ini merupakan masa transisi di mana prasyarat-prasyarat pertumbuhan swadaya dibangun atau diciptakan. Proses penciptaan prasyarat tinggal landas dari masyarakat tradisional berjalan pada arah ini pada mulanya berkembang suatu gagasan bahwa kemajuan ekonomi bukanlah sesuatu yang mustahil dan

²⁵Boediono, *Op. Cit.*, hlm. 59.

²⁶M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 142.

merupakan satu syarat penting bagi tujuan lain yang dianggap baik, baik itu berupa kebanggaan nasional, keuntungan pribadi, kesejahteraan umum, atau kehidupan yang lebih baik bagi anak cucu.²⁷

c. Tinggal Landas

Tahap tinggal landas merupakan titik yang menentukan di dalam kehidupan suatu masyarakat ketika mencapai kondisi normalnya. Nilai-nilai dan kepentingan masyarakat tradisional membuat trobosan yang menentukan, dan kepentingan bersama membentuk struktur masyarakat tersebut. Dengan istilah kepentingan bersama itu Rostow menunjukkan bahwa pertumbuhan biasanya berjalan menurut deret ukur, seperti rekening tabungan yang bunganya dibiarkan bergabung dengan simpanan pokok.²⁸

d. Dorongan Menuju Kedewasaan

Rostow mendefinisikannya sebagai tahap ketika masyarakat telah dengan efektif menerapkan serentetan teknologi modern terhadap keseluruhan sumberdaya manusia mereka.

Pada waktu suatu negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, ada tiga perubahan penting yang terjadi: *Pertama*, sifat tenaga kerja berubah. Ia berubah menjadi terdidik. Orang lebih suka hidup di kota dari pada di desa. Upah nyata mulai meningkat dan para pekerja mengorganisasi diri untuk mendapatkan jaminan sosial dan ekonomi yang lebih besar. *Kedua*, watak para pengusaha berubah. Pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan. *Ketiga*, masyarakat merasa bosan pada keajaiban industrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan lebih jauh.²⁹

²⁷*Ibid.*, hlm. 143.

²⁸*Ibid.*, hlm. 144.

²⁹*Ibid.*, hlm. 148.

e. Era Konsumsi Massa Besar-Besaran

Abad konsumsi massa besar-besaran ditandai dengan migrasi ke pinggiran kota, pemakaian mobil secara luas, barang-barang konsumen dan peralatan rumah tangga yang tahan lama. Pada tahap ini, keseimbangan perhatian masyarakat beralih dari penawaran ke permintaan, dari persoalan produksi ke persoalan konsumsi dan kesejahteraan dalam arti luas. Tetapi, ada tiga kekuatan yang nampak cenderung meningkatkan kesejahteraan di dalam tahap purna – dewasa ini. *Pertama*, penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melalui batas-batas nasional. *Kedua*, ingin memiliki satu negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja. *Terakhir*, keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting seperti mobil, rumah murah, dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listik dan sebagainya.

Kecenderungan kepada konsumsi besar-besaran barang tahan lama, ketiadaan pengangguran, dan peningkatan kesadaran akan jaminan sosial, membawa kepada laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi.³⁰

4. **Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi**

a. **Barang modal**

Agar ekonomi bertumbuh, stok barang modal harus ditambah. Karena itu salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangani faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi. Pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi neto lebih besar dari pada nol. Sebab, jika investasi neto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat memproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

³⁰*Ibid.*, hlm. 149.

b. Tenaga Kerja

Sampai saat ini, khususnya di negara sedang berkembang, tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan *output*. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan *output*. Hal itu sangat tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

c. Teknologi

Hampir dapat dipastikan bahwa penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan *output*. Dengan penggunaan teknologi ini, manusia dapat memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam diri dan lingkungannya. Bahkan kelebihan penggunaan teknologi tepat guna adalah ditekannya pemborosan penggunaan SDA atau energi dalam proses produksi.³¹

d. Uang

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi sentral. Uang bagi perekonomian ibarat darah dalam tubuh manusia. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar *output* yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan *output* yang lebih jika penggunaannya efisien.

Uang akan sangat memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Tingkat efisiensi

³¹ Pratama Raharjda, *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas, Jakarta, 2005, hlm. 145.

penggunaan uang juga sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan. Berdasarkan pemikiran inilah pemerintah Indonesia sejak 1983 membenahi sistem keuangan. Walaupun tingkat efisiensi sistem perbankan masih sangat rendah dibanding negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara, ternyata pembenahan sistem keuangan, khususnya perbankan sejak 1983, telah memberi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebab dengan pembenahan tersebut proses alokasi sumber daya keuangan sudah lebih baik dan efisien dibanding periode sebelum tahun 1983.

e. Manajemen

Manajemen adalah peralatan yang sangat dibutuhkan untuk mengelola perekonomian modern, terutama bagi perekonomian yang sangat mengandalkan mekanisme pasar. Sistem manajemen yang baik, terkadang jauh lebih berguna dibanding barang modal yang banyak, uang yang berlimpah dan teknologi tinggi, namun berkat manajemen yang baik, mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu contoh yang baik adalah perekonomian Thailand. Negara tersebut tidak memfokuskan, apalagi memaksakan diri, pada pembuatan pesawat terbang seperti yang dilakukan oleh Indonesia. Melihat besarnya potensi pertanian dan keindahan alamnya, Thailand memberi perhatian sangat besar pada pengembangan agraris bisnis dan pariwisata. Hasilnya ternyata sangat memuaskan, karena didukung sistem manajemen yang baik. Bahkan dengan hasil pertaniannya, Thailand dapat membeli pesawat buatan Indonesia, dengan cara imbal jual.³²

f. Kewirausahaan

Lebih luas daripada cakupan manajemen adalah kewirausahaan. Untuk sementara, kewirausahaan cukup didefinisikan sebagai kemampuan dan keberanian mengambil risiko guna memperoleh keuntungan. Keberanian itu bukan asal-asalan.

³² *Ibid.*, hlm. 146.

Para pengusaha mempunyai perkiraan yang matang bahwa *inputs* yang dikombinasikannya akan menghasilkan barang dan jasa, yang akan dibutuhkan masyarakat, atau menjadi barang dan jasa, yang akan dibutuhkan masyarakat. Kemampuan mengombinasikan *inputs* ini dapat disebut sebagai kemampuan inovasi.

g. Informasi

Pentingnya informasi telah disampaikan saat membahas model pasar persaingan sempurna. Syarat agar pasar berfungsi sebagai alat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien adalah adanya informasi yang sempurna dan seimbang. Kegagalan pasar merupakan akibat tidak terpenuhinya asumsi ini. Tuntutan gerakan reformasi di Indonesia berupa transparansi dan kebebasan informasi, dilihat dari teori ekonomi, dapat dibenarkan. Sebab, makin banyak makin benar dan makin seimbang arus informasi, para pelaku ekonomi dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan lebih baik, alokasi sumber daya ekonomi makin efisien. Dengan sumber daya yang sama, dihasilkan output yang lebih banyak. Informasi amat menunjang pertumbuhan ekonomi.³³

5. Kebijakan Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Edward Denison dalam bukunya Asfia Murni, menyatakan langkah-langkah yang dapat mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat adalah sebagai berikut :

- a. Menaikkan investasi netto nasional dan tingkat tabungan
- b. Meningkatkan penelitian
- c. Menurunnya tingkat pengangguran.
- d. Menghilangkan semua pemogokan.
- e. Mengalihkan progam-progam strategis menjadi investasi pemerintah.

Menurut Sadono Sukirno dalam bukunya Asfia Murni, kebijakan-kebijakan yang dapat dijalankan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

³³ *Ibid.*, hlm. 147.

- a. Kebijakan diversifikasi kegiatan ekonomi.
- b. Mengembangkan infrastruktur.
- c. Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.
- d. Mengembangkan institusi yang mendorong pembangunan.
- e. Merumuskan dan melaksanakan perencanaan ekonomi.³⁴

6. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Islam

Banyak ahli ekonomi dan fikih, seperti Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattah, dan Ibnu Khaldun yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan dari sisi materiil dan spiritual manusia. Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, dan Ibnu Khaldun tidak bermaksud hanya mengikuti pendapat dan ijtihad para ahli fikih klasik dalam ketetapan dalam tentang pertumbuhan, pandangan mereka yang mengunggulkan pertumbuhan ekonomi Islam, dan juga strategi pencapaiannya dengan mengabaikan kondisi kontemporer saat ini. Penekanan disini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi telah ada dalam wacana pemikiran muslim klasik, yang dibahas dalam “ pemakmuran bumi ”.³⁵ Firman Allah dalam Qs. Huud ayat 61 :

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya : “ Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya.” (QS. Huud : 61).³⁶

³⁴Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2013, hlm. 184.

³⁵Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, Magistra Insania Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 282.

³⁶Al-Qur'an, Surat Al-Huud ayat 61, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 228.

Artinya menjadikan kamu sebagai wakil dan untuk memakmurkan bumi. Terminologi “pemakmuran tanah” mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir, ” Hendaklah kamu memperhatikan kemakmuran tanah dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran tanah. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran tanah, negara tersebut akan hancur”.³⁷

Aktivitas pertumbuhan dalam perspektif Islam menjadi pondasi manusia dalam mewujudkan tujuan pertumbuhan itu sendiri. Perhatian ini tercermin dalam masa awal Islam melalui pertumbuhan secara spiritual dan moral, bentuk kongkret implementatif, pengembangan kemampuan melalui proses pemikiran dan penelitian, dan penanggulangan persoalan bid'ah dan monopoli. Padahal kesejahteraan manusia merupakan bagian tujuan adanya pertumbuhan itu sendiri. Pertumbuhan harus mempunyai kaitan dengan kesungguhan dan perbuatan manusia karena manusia merupakan tujuan dan mediasi pertumbuhan dalam satu posisi.

Oleh karena inilah, seluruh ajaran Islam hadir untuk mengatur aktivitas kerja dan produksi. Bahkan, Islam menempatkan usaha untuk mencari rizki dan pengembangannya sebagai bagian ibadah yang paling utama.³⁸

B. Upah Minimum

1. Pengertian Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-

³⁷Abdullah Abdul Husain at-Tariqi. *Op. Cit.*, hlm. 282-283.

³⁸*Ibid.*, hlm. 288.

undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun keluarganya.³⁹

Teori upah wajar (alami) dari David Ricardo yang dikutip oleh Yulia Pangastuti bahwa tingkat upah sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan tenaga kerja. Ricardo juga menyatakan bahwa perbaikan upah hanya ditentukan oleh perbuatan dan perilaku tenaga kerja sendiri dan pembentukan upah sebaiknya diserahkan kepada persaingan bebas di pasar. Teori ini menerangkan upah menurut kodrat upah adalah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat. Oleh para ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.

Menurut teori upah besi yang dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle yang dikutip oleh Yulia Pangastuti bahwa penerapan sistem upah kodrat menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang telah ditetapkan oleh para produsen. Berhubungan dengan kondisi tersebut maka teori ini dikenal dengan istilah “Teori Upah Besi”. Untuk itulah Lassalle menganjurkan untuk menghadapi kebijakan para produsen terhadap upah agar dibentuk serikat pekerja.⁴⁰

Menurut Malthus yang dikutip oleh Yulia Pangastuti, yang merupakan salah satu tokoh klasik yang meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Menurut Malthus, jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal.

³⁹Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ktenagakerjaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2003, hlm. 141.

⁴⁰ Yulia Pangastuti, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 4, Nomer 2, Juni 2015, hlm. 226.

Malthus menyatakan bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah sehingga dapat menekan tingkat upah. Demikian juga sebaliknya, tingkat upah akan meningkat jika penawaran tenaga kerja berkurang akibat jumlah penduduk yang menurun. Hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yaitu upah dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.⁴¹

Menurut Hasibuan dalam bukunya M. Kadarisman, mengemukakan bahwa yang dimaksud Upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya.⁴²

Atas dasar uraian tersebut, terdapat hal yang perlu dielaborasi bahwa upah disini dimaksudkan sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi. Upah merupakan imbalan finansial langsung yang dibayarkan kepada pekerja berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Jadi, tidak seperti gaji yang jumlahnya relatif tetap, besarnya upah dapat berubah-ubah. Konsep upah biasanya dihubungkan dengan proses pembayaran bagi tenaga kerja lepas.

Dengan demikian, upah disini adalah sejenis balas jasa yang diberikan perusahaan/ organisasi kepada para pekerja harian (pekerja tidak tetap) yang besarnya telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak. Upah tersebut juga dibayarkan setelah pekerjaan selesai dan diterima hasilnya dengan baik oleh pemberi kerja. Pembayaran upah ini bisa saja setiap hari selesai pekerjaan, atau secara mingguan, tergantung pada kesepakatan bersama yang sudah dibuat sebelumnya.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, hlm.. 227.

⁴² M. Kadarisman, *Manajemen Kompensasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 122.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 123.

Menurut Rivai dalam bukunya M. Kadarisman, bahwa “upah didefinisikan sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi.”⁴⁴

Menurut Saydam dalam bukunya M. Kadarisman, mengemukakan bahwa upah juga sejenis balas jasa yang diberikan perusahaan kepada para pekerja harian (pekerja tidak tetap) yang besarnya telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak.⁴⁵

Menurut Sumarsono yang dikutip oleh I Gusti Agung Indradewa dan Ketut Suardika Natha menjelaskan bahwa tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya harga per unit barang yang diproduksi.⁴⁶

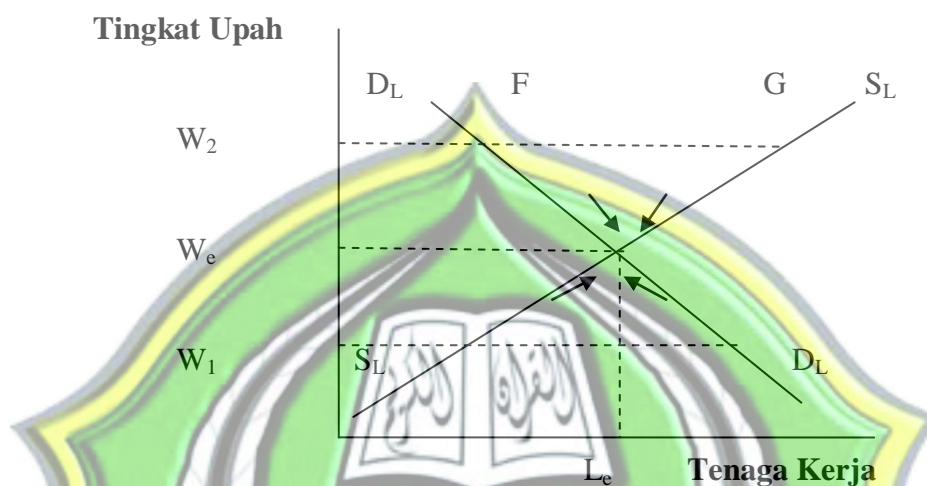
Menurut Ricardo yang dikutip oleh Rini Sulistiawati, nilai tukar suatu barang ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut, yaitu biaya bahan mentah dan upah buruh yang besarnya hanya untuk bertahan hidup bagi buruh yang bersangkutan. Upah sebesar ini disebut sebagai upah alami. Besarnya tingkat upah alami ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan setempat. Tingkat upah alami naik proposional dengan standar hidup masyarakat. Sama halnya dengan harga-harga lainnya, harga tenaga kerja atau upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran, maka dalam kondisi ekuilibrium, secara teoritis para pekerja akan menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam produksi barang dan jasa. Bisa dilihat pada gambar 2.2 berikut ini:

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 134.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 144.

⁴⁶ I Gusti Agung Indradewa dan Ketut Suardhika Natha, *Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali*, E-Jurnal EP Unud, ISSN : 2303-0178, hlm. 935.

Gambar 2.2
Penentuan Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Upah



Gambar 2.2, titik w_e melambangkan tingkat equilibrium, pada tingkat upah yang lebih tinggi seperti pada w_2 , penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga persaingan diantara individu dalam rangka memperebutkan pekerjaan akan mendorong turunnya tingkat upah mendekati atau tepat ke titik ekuilibriumnya, yakni w_e . Sebaliknya pada upah yang lebih rendah seperti w_1 , jumlah total tenaga kerja yang akan diminta oleh produsen akan melebihi kuantitas penawaran yang ada sehingga terjadi persaingan diantara para pengusaha dan memperebutkan tenaga kerja dan mendorong kenaikan tingkat upah mendekati atau tepat ke titik equilibrium, w_e .⁴⁷

2. Upah Minimum

Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/ 1981 merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral

⁴⁷Rini Sulistiawati, *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*, Jurnal Eksos, volume 8, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 199.

regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan.⁴⁸

Upah pokok minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik regional, sektoral, maupun sub sektoral. Dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan.⁴⁹

Disamping definisi tersebut di atas, maka DPP FPSI (Dewan Pimpinan Pusat Federasi Pekerja Seluruh Indonesia) dalam bukunya Sonny Sumarsono, menetapkan definisi upah minimum sebagai upah permulaan yang diterima oleh seorang pekerja atau buruh yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara minimal.

Dari definisi di atas, terlihat dua unsur penting yaitu:

- a. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.
- b. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan, dan keperluan rumah tangga.

Berbagai pandangan mengenai upah dari sisi pekerja maupun produsen dapat diuraikan di bawah ini :

- a. Upah bagi produsen adalah biaya yang harus dibayarkan kepada buruh dan diperhitungkan dalam penentuan biaya total.
- b. Upah bagi buruh adalah pendapatan yang diperoleh dari penghasilan menggunakan tenaganya kepada produsen.⁵⁰

Upah minimum ini, dilihat dari upah minimum Kabupaten Pati dan sekitarnya 2011-2014 (dalam rupiah/bulan).⁵¹

⁴⁸ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2003, hlm. 156.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 156.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 157.

⁵¹ Badan Pusat Statistik, *Data Strategis Kabupaten Pati Tahun 2015*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, Pati, 2015, hlm. 14.

C. Komponen Upah Minimum

Secara teoritis ada tiga komponen yang dianggap mempengaruhi besarnya upah minimum yaitu:

1. Kebutuhan Fisik Minimum

Kebutuhan Fisik Minimum atau KFM adalah kebutuhan Pokok dari seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang minimum baik ditinjau dari segi jumlah maupun dari segi kualitas barang dan jasa yang dibutuhkan, sehingga merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari atau dikurangi lagi.

Nilai dari Kebutuhan Fisik Minimum mencerminkan nilai ekonomi dari barang dan jasa yang diperlukan oleh pekerja dan keluarganya dalam jangka waktu satu bulan. Barang dan jasa ini dibagi lima kelompok barang yaitu:

- a. Makanan dan minuman
- b. Bahan bakar, alat penerangan dan penyeduh
- c. Perumahan dan peralatan dapur
- d. Sandang atau pekerjaan
- e. Lain-lain termasuk di dalamnya biaya untuk transportasi, rekreasi, obat-obatan, sarana pendidikan, bacaan dan sebagainya.

Perhitungan Kebutuhan Fisik Minimum dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja dengan menggunakan rumusan tertentu. Untuk itu pekerja dibagi menjadi tiga golongan :

- a. Pekerja lajang atau pekerja yang belum berkeluarga (PL)
- b. Pekerja yang sudah berkeluarga dengan seorang istri dan dua orang anak (K2)
- c. Pekerja yang sudah berkeluarga dengan seorang istri dan tiga orang anak (K3).⁵²

⁵² *Ibid.*, hlm. 141-142.

2. Indeks Harga Konsumen

Indeks harga konsumen merupakan petunjuk mengenai naik turunnya harga kebutuhan hidup. Naiknya harga kebutuhan hidup ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat inflasi. Indeks Harga Konsumen dihitung setiap bulan dan setiap tahun dinyatakan dalam bentuk persentase.⁵³

3. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perekonomian disuatu daerah maka semakin besar pula kesempatan berkembang bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan.

Baik teori nilai dari Karl Mark maupun teori pertambahan nilai marginal dari Neo Klasik pada akhirnya berkesimpulan bahwa tingkat upah dimana-mana harus sama-sama. Ternyata tingkat upah dan cara pengupahan berbeda-beda menurut antar daerah, antar sektor, antar perusahaan bahkan di dalam perusahaan sendiri. Kekuatan serikat pekerja berpengaruh terhadap penentuan besarnya upah yang diberikan para pekerja (karyawan). Faktor kelangkaan tenaga kerja juga menentukan upah yang diterima seseorang. Faktor resiko keselamatan kerja juga akan mempengaruhi tingkat upah yang diterima seseorang.⁵⁴

D. Upah Minimum Menurut Pandangan Islam

Allah berfirman di dalam surat at-Thaahaa : 118-119 tentang upah minimum yang berbunyi:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ۖ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ﴿١١٨﴾

⁵³ *Ibid.*, hlm. 143.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 144-145.

Artinya : *“Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.*⁵⁵

Dengan demikian sudah menjadi tanggung jawab negara Islam untuk memenuhinya agar rakyat terpelihara hidupnya atau menetapkan upah minimum pada tingkat tertentu yang dapat memenuhi semua kebutuhan mereka. Mereka akan memperoleh makanan dan pakaian yang cukup serta tempat tinggal yang layak.⁵⁶

Dalam surat Hud menyebutkan kenyataan bahwa negara Islam bertanggung jawab langsung atau tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan makan masyarakatnya:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya : *“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya...”* (Hud:6).⁵⁷

Sebuah negara Islam sebagai wakil Allah di muka bumi diharapkan dapat melakukan pemerataan rezeki terhadap anggota masyarakatnya. Dengan demikian tugas utamanya adalah memperhatikan agar setiap pekerja dalam negara memperoleh upah yang cukup untuk mempertahankan suatu tingkat kehidupan yang wajar. Dan tidak akan pernah membolehkan pemberian upah yang berada di bawah tingkat minimum agar pekerja dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Rasulullah SAW senantiasa menasehati para sahabat beliau agar memberlakukan pelayan-pelayan mereka dengan baik dan memberi mereka upah yang cukup dan layak.⁵⁸

Untuk menghindari kesewenang-wenangan dan penindasan, serta dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat, negara (pemerintah) harus

⁵⁵Al-Qur'an, Surat At- Thaahaa ayat 118-119, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 320.

⁵⁶Afzalur Rohman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 2*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 366.

⁵⁷ Al-Quran, Surat Al-Hud Ayat 6, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 222.

⁵⁸Afzalur Rohman, *Op. Cit.*, hlm. 367.

memberikan perhatian terhadap upah minimum yang harus dibayarkan pemberi kerja kepada pekerjanya. Sebab, kesejahteraan masyarakat sangat menentukan terhadap stabilitas sosial suatu negara.

Untuk hal ini, kiranya perlu campur tangan pemerintah untuk mengatur ketentuan upah minimum tenaga kerja. Dasar hukum campur tangan pemerintah terhadap ketentuan upah minimum tenaga kerja menurut syari'at Islam didasarkan kepada asas *masalah mursalah*.⁵⁹

E. Penyerapan Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting kedudukannya, bukan hanya karena peranannya pada proses produksi saja, tetapi juga karena menyangkut kesejahteraan keluarga.⁶⁰

Menurut DR. Payaman Simanjuntak dalam bukunya Sendjun H. Manulang, tenaga kerja (manpower) adalah penduduk yang sudah atau sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.⁶¹

2. Pengertian penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya, atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan (lapangan pekerjaan) untuk diisi oleh para pencari kerja.⁶²

⁵⁹Suhrawadi K. Lubis dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 2012, hlm. 169.

⁶⁰M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil*, KANISIUS, Yogyakarta, 2000, hlm. 9.

⁶¹Sendjun H. Manulang, *Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 3.

⁶²M. Tohar, *Op. Cit.*, hlm. 10.

Menurut Lerner dalam bukunya Arrie Benggolo, penyerapan tenaga kerja berarti bahwa hanya mereka yang membutuhkan pekerjaan dengan upah yang sedang berlaku dapat mendapat pekerjaan itu, tanpa mengalami kesukaran yang luar biasa.⁶³

Adanya investasi dalam bentuk industri dapat memperbesar jumlah penyerapan tenaga kerja tetapi belum dapat menampung seluruh angkatan kerja. Menurut teori klasik dalam bukunya M. Tohar, menyebutkan bahwa tenaga kerja dapat digunakan secara penuh melalui mekanisme pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, jika terjadi pengangguran dalam suatu negara, berarti penawaran tenaga kerja akan lebih besar dari pada permintaan tenaga kerja.⁶⁴

Penyerapan tenaga kerja dilihat dari orang yang bekerja dari penduduk Kabupaten Pati berumur 15 tahun ke atas menurut kegiatan selama seminggu yang lalu Agustus 2011-2014.⁶⁵

3. Usaha Memperluas Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Keynes dalam bukunya Sonny Sumarsono, pengangguran tidak dapat dihapuskan tetapi hanya dapat dikurangi secara bertahap. Pengurangan pengangguran dapat ditanggulangi jika dilakukan dengan dua cara. Kedua cara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Memperluas penyerapan tenaga kerja

Misalkan membuka usaha membuat bata merah di kampungnya. Lalu A mencari tenaga kerja lima orang yang dibutuhkan, setelah mendapatkan mereka terus bekerja. Ini berarti A memperluas penyerapan tenaga kerja.

b. Menurunkan jumlah angkatan kerja

Perluasan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan baik dengan cara meningkatkan kegiatan ekonomi yang sudah ada maupun dengan

⁶³ Arrie Benggolo, *Tenaga Kerja dan Pembangunan*, Yayasan Jasa Karya, Jakarta, 1981, hlm. 108.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

⁶⁵ Badan Pusat Statistik, *Data Strategis Kabupaten Pati Tahun 2015*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, Pati, 2015, hlm. 12.

menambah kegiatan ekonomi yang baru. Keduanya membutuhkan penanaman modal dan investasi.

Menurut Soemitro Joyohadikusuma di dalam bukunya M. Thoha, usaha perluasan dan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara:

- 1) Pengembangan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (*labor intensive*) yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi termasuk *home industri*.
- 2) Melalui berbagai proyek pekerjaan umum antara lain pembuatan jalur saluran air, bendungan dan jembatan.⁶⁶

Usaha untuk menggambarkan kesempatan kerja di masa yang akan datang tidaklah gampang. Pekerjaan ini tidak cukup hanya dengan mendasarkan diri pada angka pertumbuhan kesempatan kerja pada masa yang lampau saja. Akan tetapi haruslah kita lihat pula faktor lain yang dapat dikatakan sebagai penyebab pertumbuhan kesempatan kerja.

Proses produksi untuk menghasilkan barang dibutuhkan faktor produksi. Disebut sebagai faktor produksi karena sifat kemutlakannya untuk menghasilkan barang. Di samping kelompok modal yang terdiri dari mesin, gedung, tanah, bahan baku dan peralatan lain secara mutlak dibutuhkan pula tenaga kerja.

Pada hakekatnya terdapat hubungan fungsional antara produksi dan tenaga kerja. Dengan demikian setiap perubahan kegiatan produksi tentu akan mengubah kuantitas tenaga. Maka dari itu untuk mengetahui prospek produksi di masa yang akan datang. Persoalan lebih lanjut yang perlu diketahui adalah seberapa jauh berubahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari produksi tersebut.⁶⁷

⁶⁶M. Tohar, *Membuka Usaha Kecil*, KANISIUS, Yogyakarta, 2000, hlm. 13.

⁶⁷The Kian Wie, *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan Beberapa Pendekatan Alternatif*, LP3ES, Jakarta, 1981, hlm. 56.

4. Pendekatan-Pendekatan dalam Penyerapan Tenaga Kerja

- a. Pendekatan langsung, membuat proyek-proyek yang langsung menampung tenaga kerja, seperti program-program desa, program kabupaten, program pangan untuk padat karya, dan lain-lain.
- b. Pendekatan tidak langsung, yaitu melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memberi pengaruh atas penyerapan tenaga kerja.

Hal Yang penting dalam menggariskan berbagai kebijaksanaan ini adalah memelihara hubungan rill antara modal dan tenaga kerja. Sehingga perlu dicegah hal-hal yang menyebabkan murahnya modal ataupun mahalny tenaga kerja. Berbagai peraturan-peraturan perburuhan yang menghambat penyerapan tenaga kerja yang lebih besar perlu dirubah.

Lapangan kerja tidak saja punya dimensi sektoral, tetapi juga regional. Hubungan ini adalah penting untuk mengkaitkan perluasan lapangan kerja dengan pembangunan daerah dalam rangka transmigrasi.

Telah diakui bahwa dalam rangka pembangunan tenaga kerja mempunyai fungsi rangkap yaitu pada satu pihak sebagai *subyek* (pelaksana) dari pembangunan dan pada lain pihak sebagai *obyek* (tujuan) dari pembangunan itu sendiri.

Berhubung dengan itu usaha-usaha untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan tenaga kerja sebagai faktor ekonomi/ produksi harus jadi bagian yang integral dari kegiatan-kegiatan pembangunan itu sendiri dan begitu pula usaha- usaha untuk melindungi dan merawat tenaga kerja itu adalah mutlak pula, tidak semata-mata sebagai usaha sosial mengingat fungsi tenaga kerja sebagai obyek pembangunan⁶⁸.

Bertambahnya jumlah penganggur setiap tahun memerlukan tindakan- tindakan penyediaan (penciptaan) kesempatan kerja yang memadai dan terencana dan usaha-usaha lainnya yang dapat mempertahankan aparat-aparat produksi kerja bekerja dengan

⁶⁸ Arrie Benggolo, *Op. Cit.*, hlm. 120-121.

kapasitas penuh, dan dapat menjamin tingkat jumlah maksimum dari orang-orang yang bekerja.⁶⁹

Dalam setiap pembangunan dan khususnya dalam pembangunan ekonomi, faktor tenaga kerja (manusia) merupakan faktor yang penting, bahkan merupakan faktor yang menentukan. Pengakuan akan pentingnya tenaga kerja ini sering kita dengar dari kata-kata atau semboyan-semboyan seperti “ *The Man Behind The Gun*”, bahwa “manusia adalah sumber dan tujuan dari segala kegiatan ekonomi”. “akhirnya manusia itu yang menentukan”, dan lain sebagainya.⁷⁰

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Tenaga Kerja

- a. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain.
- b. Elastisitas Permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
- c. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
- d. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.⁷¹

6. Tenaga Kerja dalam Prespektif Ekonomi Islam

Kerja menurut Syaibani dalam Huda yang dikutip oleh Anita Rahmawati didefinisikan sebagai usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara yang halal. Kerja sebagai unsur produksi didasari konsep istikhlaf, di mana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembalikan harta yang diamanatkan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Sedangkan tenaga kerja, menurut Huda dalam bukunya Rahmawati tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas, termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran. Tenaga kerja sebagai faktor produksi mempunyai arti yang besar karena semua kekayaan alam tidak berguna jika tidak dieksploitasi oleh manusia dan

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 121.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 122.

⁷¹ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2003, hlm. 80.

diolah buruh. Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung tetapi tanpa usaha manusia semua kekayaan alam itu akan tersimpan.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu. Allah juga akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja.⁷² Sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*⁷³

Selain itu, Al-Qur’an juga memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing.

Bentuk- bentuk kerja yang disyari’atkan Islam adalah pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuannya sendiri dan bermanfaat, sebagaimana dikemukakan oleh an-Nabhani antara lain:

- a. Menghidupkan tanah mati (tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh satu orang pun).
- b. Menggali kandungan bumi.
- c. Berburu
- d. Makelar
- e. Perseroan antara harta dengan tenaga

⁷²Anita Rahmawati, *Ekonomi Makro Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 299-300.

⁷³Al-Qur’an, Surat An-Nahl ayat 97, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 278.

- f. Mengairi lahan pertanian
- g. Kontrak tenaga kerja.⁷⁴

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Novianti Sitompul tentang ” *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Sumatera Utara*”. Penelitian dari Dian Novianti Sitompul meneliti tentang pengaruh PDRB, jumlah industri, inflasi, dan UMR terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara. Artinya naik turunnya pertumbuhan ekonomi tidak berdampak kepada naik turunnya peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi ternyata tidak berdampak terhadap perkembangan penyerapan tenaga kerja.⁷⁵

Relevansi antara peneliti Dian Novianti Sitompul dengan peneliti sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Dian Novianti Sitompul menambahkan variabel jumlah industri dan inflasi sebagai variabel bebas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulistiawati tentang “ *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia* “, berkesimpulan bahwa upah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien jalur yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tidak

⁷⁴Anita Rahmawati, *Op. Cit.*, hlm. 300-301.

⁷⁵Dian Novianti Sitompul, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Sumatera Utara*, QE Journal, Volume 03, Nomor 01, 2010, hlm. 36

searah, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah.⁷⁶

Relevansi antara peneliti Rini Sulistiawati dengan peneliti sama-sama meneliti upah minimum dan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menambahkan variabel yang tidak ada pada penelitian Rini Sulistiawati yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siesti Pristina Kairupan tentang “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali, 2001- 2011)*”, berkesimpulan bahwa secara keseluruhan rata-rata elastisitas kesempatan kerja di Bali sepanjang periode 2001- 2011 adalah < 1 , tepatnya 0,553. Koefisien elastisitas < 1 menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penciptaan kesempatan kerja relatif rendah. Menurut kasus ini pertumbuhan ekonomi sebesar 1,00 % hanya mampu menciptakan tambahan kesempatan kerja 0,55 %. Jika dilihat menurut lapangan usaha, koefisien elastisitasnya sangat bervariasi. Hanya tiga dari sembilan usaha yang membentuk PDRB mempunyai kemampuan relatif besar dalam menciptakan kesempatan kerja karena koefisien elastisitasnya > 1 . Tiga lapangan usaha tersebut adalah keuangan, listrik, dan jasa-jasa. Sebaliknya, enam lapangan usaha yang lain karena koefisiennya < 1 , maka kemampuan dalam menciptakan kesempatan kerja relatif rendah. Lapangan usaha pertanian misalnya, koefisien 0,316, yang berarti kenaikan PDRB lapangan usaha pertanian sebesar 1,00 % hanya mampu meningkatkan kesempatan kerja relatif lambat. Akibatnya, sejumlah angkatan tidak memperoleh pekerjaan (pengangguran terbuka) dan berstatus sebagai setengah pengangguran.⁷⁷

⁷⁶Rini Sulistiawati, *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*, Jurnal Eksos, volume 8, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 208.

⁷⁷Nyoman Dayuh Rimbawan, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali, 2001-2011)*, Jurnal kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya manusia, Volume VIII, nomor 2, Desember 2012, hlm. 79.

Relevansi antara penelitian Siestri Pristina Kairupan dengan peneliti sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menambahkan variabel yang tidak ada pada penelitian Siestri Pristina Kairupan yaitu upah minimum sebagai variabel bebas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Pangastuti tentang “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*”. Penelitian dari Yulia Pangastuti meneliti pengaruh PDRB, upah minimum kabupaten/kota, pengangguran, serta pendapatan asli daerah terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012, berkesimpulan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena berdasarkan hasil output E-Views menunjukkan nilai konstanta sebesar $-0,000504$ dan nilai probabilitasnya $> \alpha$. Hasil estimasi persamaan regresi selama tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh positif. Besarnya koefisien $0,065232$ yang berarti semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja khususnya di Jawa Tengah. Berdasarkan olahan E-Views nilai probabilitas tidak signifikan. Sehingga diperlukan data yang lebih akurat. Berdasarkan hasil output E-Views adanya hubungan positif antara pengaruh pengangguran terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Besarnya koefisien $2,480002$ yang berarti ketika semakin tinggi upah maka akan semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar $2,480002\%$ / tahun di Jawa Tengah. Hasil estimasi selama tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh positif dengan besar koefisien $0,000170$ yang berarti ketika semakin tinggi tingkat upah, maka akan semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah. Tetapi nilai

probabilitasnya lebih besar dari alpha maka pendapatan asli daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.⁷⁸

Relevansi antara penelitian Yulia Pangastuti dengan peneliti sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Yulia Pangastuti menambahkan variabel pengangguran dan pendapatan asli daerah sebagai variabel bebas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Wilis tentang “*Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan*”, berkesimpulan bahwa upah berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik, penyerapan tenaga kerja terlatih dan penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih yang merupakan mayoritas dari Jawa Timur. Variabel penyertaan modal daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik, penyerapan tenaga kerja terlatih serta penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan terlatih. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja terlatih, karena tenaga kerja terlatih merupakan salah satu penunjang pembangunan sektor industri dalam industri yang bersangkutan. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik, serta penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Variabel penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik, terlatih, dan penyerapan tenaga kerja terdidik dan terlatih.

Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik serta penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Dan variabel pengeluaran pemerintah

⁷⁸ Yulia Pangastuti, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 4, Nomor 2, Juni 2015, hlm. 233.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁸¹

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi itu sangat penting dan dibutuhkan. Sebab, tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dengan peningkatan tersebut, maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi juga penting untuk mempersiapkan perekonomian menjalani tahapan kemajuan selanjutnya. Rakyat dikatakan makin sejahtera jika setidaknya output perkapita meningkat. Mengingat manusia adalah salah satu faktor terpenting dalam proses produksi, maka dapat dikatakan kesempatan kerja akan meningkat bila output meningkat.⁸²

H1: Diduga terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja (studi kasus pada tahun 2011-2014 di Kabupaten Pati).

2. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Samsudin di dalam bukunya M. Kadarisman menjelaskan bahwa upah dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang, dan peraturan, serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam kaitan ini terdapat upah minimum serta upah yang sesuai dengan standar

⁸¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 64.

⁸²Pratama Raharjda, *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi, Jakarta, 2005, hlm. 140.

kelayakan. Sejumlah penelitian telah dilakukan sehubungan dengan dampak yang timbul dari meningkatnya upah minimum terhadap penciptaan lapangan kerja baru, dan kesempatan kerja bagi para pekerja yang kurang terampil.⁸³

H2: Diduga terdapat pengaruh antara upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja (studi kasus pada tahun 2011-2014 di Kabupaten Pati).

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi itu sangat penting dan dibutuhkan. Sebab, tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dengan peningkatan tersebut, maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja.⁸⁴ Sedangkan sejumlah penelitian telah dilakukan sehubungan dengan dampak yang timbul dari meningkatnya upah minimum terhadap penciptaan lapangan kerja baru, dan kesempatan kerja bagi para pekerja yang kurang terampil.⁸⁵

H3: Diduga terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja (studi kasus pada tahun 2011-2014 di Kabupaten Pati).

⁸³M. Kadarisman, *Manajemen Kompensasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 133-134.

⁸⁴Pratama Raharjda, *Op. Cit.*, hlm. 140.

⁸⁵M. Kadarisman, *Op. Cit.*, hlm. 134.